

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN
KLIEN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI
POLI Jiwa RSJD Dr. RM SOEDJARWADI
PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2018**

Ruthy Ngapiyem¹, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan²

STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi no. 6 Yogyakarta 524565

Email : ¹ruthy.gk@gmail.com; ²erik@stikesbethesda.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan perubahan sensori persepsi: halusinasi selain diberi pengobatan farmakologi juga dengan dukungan keluarga agar dapat mengontrol halusinasi. Keterlibatan pendukung pasien (keluarga) sangat dapat membantu dalam proses pengobatan dalam kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran. **Tujuan Penelitian** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2018. **Metode Penelitian** : Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi untuk melihat adanya hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria sampling sebagai berikut: Populasi < 100 diambil total/ semua sampling. Dalam penelitian ini, jumlah sampelnya berjumlah 40 responden. **Hasil Penelitian** : Berdasarkan hasil uji statistic chi-square didapatkan nilai *P-value* > α yaitu (0,356 > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2018. **Kesimpulan dan Saran** : Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2018. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya meneliti terkait dengan faktor apa saja yang dapat mendukung kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : dukungan keluarga, halusinasi pendengaran, kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran

ABSTRACT

Background: Hallucinations are perceptual disorders where patients perceive something that really doesn't happen. Nursing management in patients with hallucinations besides being given pharmacological treatment also with family support in order to control hallucinations. The involvement of supporting patients (families) can greatly assist in the treatment process in the ability to control auditory hallucinations in auditory hallucinations clients. **Objective:** This study aims to determine the relationship of family support with the ability to control auditory hallucinations in auditory hallucinations clients at the Psychiatric Psychology RSJD Dr. RM Soedjarwadi Province of Central Java in 2018. **Method:** This study uses a correlation study design to see the relationship of family support with the ability to control auditory hallucinations in auditory hallucinations clients. The sample size in this study used the following sampling criteria: Population <100 was taken total/ all sampling. In this study, the number of samples was 40 respondents. **Result:** Based on the results of the chi-square statistical test, the value of *P-value* > α is obtained (0.356 > 0.05) which means there is no relationship between family support and the client's ability to control auditory hallucinations at the Psychiatric Psychology RSJD Dr. RM Soedjarwadi Province of Central Java in 2018. **Conclusion and Recommendation:** There is no relationship between family support and the client's ability to control auditory hallucinations at the Psychiatric Psychology RSJD Dr. RM Soedjarwadi Province of Central Java in 2018. It is hoped that the next researcher will examine the related factors that can support the ability to control auditory hallucinations.

Keywords : family support, auditory hallucinations, ability to control auditory hallucinations

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa bukan hanya suatu keadaan tidak gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang bersifat positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadian yang bersangkutan (WHO, 2011). *World Health Organization* (WHO, 2013) menunjukkan terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan neuropsikiatri, termasuk skizofrenia.

Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Yosep, 2011). Berdasarkan data di Amerika Serikat, setiap tahun terdapat 300.000 pasien skizofrenia mengalami episode akut, angka pasien skizofrenia cukup tinggi mencapai 1/100 penduduk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Mei 2018, prevalensi skizofrenia menempati peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Data rekam medis pasien di setiap bangsal di dapatkan sekitar 78,95% dari 76 pasien skizofrenia tersebut mengalami halusinasi. Pasien skizofrenia yang berkunjung ke Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah untuk Kontrol, didapatkan

data sejumlah 15 – 20 pasien per hari dengan halusinasi.

Muhith, (2015) menyatakan bahwa halusinasi identik dengan skizofrenia, seluruh pasien skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan perubahan sensori persepsi: halusinasi selain diberi pengobatan farmakologi juga dengan dukungan keluarga agar dapat mengontrol halusinasi.

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang diharapkan pada situasi stress. Fakta awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 10 anggota keluarga yang menghantar klien untuk kontrol di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 25 Mei 2018 menunjukkan 10 klien halusinasi pendengaran sudah beberapa tahun mengalami rawat jalan dan belum ada perubahan.

Keterlibatan pendukung pasien (keluarga) sangat dapat membantu dalam proses pengobatan. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan

mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran dirasakan sangat penting untuk melakukan penelitian ini.

Selama ini belum ada penelitian dalam hal dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi untuk melihat adanya hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD

Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah tahun 2018. Penelitian ini dilakukan selama tiga kali pada tanggal 19 Juli 2018, 25 Juli 2018, dan 2 Agustus 2018 di Poli Jiwa Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran yang sedang berobat/kontrol di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 yang berjumlah 40 pasien beserta keluarganya.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui dukungan keluarga menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 13 pertanyaan meliputi 4 dimensi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Sedangkan instrumen untuk mengetahui kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 6 pertanyaan meliputi SP 1 sampai SP 5 (Klien)

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden (keluarga klien)

Secara umum, gambaran karakterisasi responden (keluarga klien) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden (Keluarga Klien) di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	14	35
	- Perempuan	26	65
2	Usia responden (tahun)		
	- 26-35	4	10
	- 36-45	7	17,5
	- 46-55	14	35
	- 56-65	10	25
	- >65	5	12,5
3	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	1	2,5
	- SD	19	47,5
	- SMP	7	17,5
	- SMA/K	10	25
	- D3/S1/S2	3	7,5
4	Pekerjaan		
	- Tidak bekerja	16	40
	- Karyawan swasta	2	5
	- Wirausaha	4	10
	- Buruh	11	27,5
	- Petani	5	12,5
	- PNS	2	5
5	Hubungan dengan klien		
	- Orang tua	26	65
	- Saudara kandung	12	30
	- Suami/istri	2	5
6	Keluarga dengan gangguan jiwa		
	- Ada	0	0
	- Tidak	40	100

Sumber : Data Primer terolah, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan jumlah 26 responden (65%), dan sisanya laki-laki yaitu sebanyak 14 responden (35%). Sebagian besar responden berusia 46-55 tahun dengan jumlah 14 responden (35%), sedangkan kategori usia yang paling sedikit yaitu 26-35 tahun dengan jumlah 4 responden (10%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD dengan jumlah 19 responden (47,5%), sedangkan kategori pendidikan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah dengan jumlah 1 responden (2,5%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja dengan jumlah 16 responden (40%), sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit yaitu karyawan swasta dan PNS dengan jumlah masing-

masing 2 responden (5%). Sebagian besar hubungan responden dengan klien adalah orang tua dengan jumlah 26 responden (65%), sedangkan kategori hubungan responden dengan klien yang paling sedikit yaitu suami/istri dengan jumlah 2 responden (5%). Seluruh responden tidak ada anggota keluarga dengan gangguan jiwa selain klien dengan jumlah 40 responden (100%).

2. Karakteristik responden (klien)

Secara umum, gambaran karakterisasi responden (klien) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden (Keluarga Klien) di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	27	67
	- Perempuan	13	32,5
2	Usia responden (tahun)		
	- 17-25	7	17,5
	- 26-35	18	45
	- 36-45	14	35
	- 46-55	1	2,5
3	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	4	10
	- SD	5	12,5
	- SMP	11	27,5
	- SMA/K	19	47,5
	- SLB	1	2,5
4	Pekerjaan		
	- Tidak bekerja	30	75
	- Karyawan swasta	2	5
	- Wirausaha	4	10
	- Buruh	2	5
	- Petani	2	5
5	Lama sakit (tahun)		
	- ≤1	2	5
	- >1	38	95

Sumber : Data Primer terolah, 2018.

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dengan jumlah 27 responden (67,5%), dan sisanya perempuan yaitu sebanyak 13 responden (32,5%). Sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah 18 responden (45%), sedangkan kategori usia yang paling sedikit yaitu 46-55 tahun dengan jumlah 1 responden (2,5%). sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA/K dengan jumlah 19 responden (47,5%), sedangkan kategori pendidikan yang paling sedikit yaitu SLB dengan jumlah 1 responden (2,5%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja dengan jumlah 30 responden (75%), sedangkan kategori pekerjaan yang paling sedikit yaitu karyawan swasta, Buruh maupun Petani yang besarnya seimbang masing-masing 2 responden (5%).

Sebagian besar lamanya sakit responden adalah >1 tahun dengan jumlah 38 responden (47,5%), sedangkan kategori lama sakit \leq 1 tahun yaitu 2 responden (5%).

3. Dukungan keluarga

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden (Keluarga Klien) Berdasarkan Dukungan Keluarga di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	17	42.5
Cukup	13	32.5
Kurang	10	25.0
Total	40	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga adalah tinggi dengan jumlah 17 responden (42,5%), sedangkan kategori dukungan keluarga yang paling sedikit yaitu kurang dengan jumlah 10 responden (25%).

4. Kemampuan menghardik halusinasi pendengaran

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden (Klien) Berdasarkan Kemampuan Menghardik Halusinasi Pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Kemampuan menghardik halusinasi pendengaran	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	21	52.5
Tidak mampu	19	47.5
Total	40	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2018.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan responden dalam menghardik halusinasi pendengaran adalah mampu dengan jumlah 21 responden (52,5%), sedangkan kategori tidak mampu untuk menghardik halusinasi pendengaran yaitu 19 responden (47,5%).

5. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran

Tabel 5

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Kemampuan mengontrol halusinasi	Dukungan keluarga			Total	<i>p-value</i>	α
	Tinggi	Cukup	Kurang			
Mampu	11	5	5	21	0,356	0,05
Tidak mampu	6	8	5	19		
Total	17	13	10	40		

Sumber: Data primer terolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga adalah dengan kategori tinggi dengan jumlah 17 responden (keluarga). Sebagian besar kemampuan mengontrol halusinasi adalah dengan kategori mampu dengan jumlah 21 responden (klien). Dari 17 responden (keluarga) dengan kategori dukungan keluarga tinggi, 11 klien mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran, sedangkan sisanya 6 klien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Dari 13 responden (keluarga) dengan kategori dukungan keluarga cukup, 5 klien mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran, sedangkan 8 klien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Dari 10 responden (keluarga) dengan kategori dukungan keluarga kurang, 5 klien mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran, sedangkan 5 klien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai *P-value* > α yaitu ($0,356 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2018.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan nilai *P-value* sebesar 0,356 menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi

Jawa Tengah tahun 2018. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salli (2014) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mampu mengontrol halusinasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas data menunjukkan dukungan keluarga tinggi dengan jumlah 17 responden tetapi masih terdapat klien yang tidak mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan jumlah 6 responden dan dari 10 responden (keluarga) dengan kategori dukungan keluarga kurang, terdapat 5 klien mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran, dan 5 klien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan karakteristik responden baik dari keluarga maupun klien, adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor usia

Usia dari responden (keluarga) penelitian ini paling banyak didapatkan pada usia 46-55 tahun dengan jumlah 14 responden (35%). Menurut depkes RI (2009) kategori rentang usia tersebut termasuk dalam masa lansia awal. Friedman (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan

keluarga adalah usia, dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian setiap usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon dukungan sosial terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang terbanyak dalam penelitian ini adalah SD dengan jumlah 19 responden (47,5%). Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri dan keluarga (Friedman, 2010). Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memahami informasi dengan lebih baik terhadap penjelasan yang diberikan. Makin tinggi pendidikan, maka makin mudah pula seseorang mendapatkan pengetahuan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk

menerima ide dan teknologi atau informasi baru (Meliano, 2007).

3. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan responden sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 30 responden (75%). Pada umumnya, responden mengatakan aktivitas pekerjaannya terganggu karena sering mengantuk dan lebih banyak tidur semenjak mengkonsumsi obat, sehingga responden mengurangi dosis obat atau frekuensi obat yang dikonsumsi agar efek samping obat yang dirasakan berkurang. Dengan tidaknya patuh obat, gejala skizofrenia akan muncul kembali, sehingga membutuhkan rehospitalisasi bila gejala yang muncul semakin parah. Hal ini berbeda dengan pernyataan Lesmanawati (2012) yang mengatakan bahwa pasien yang memiliki pekerjaan cenderung akan lebih memperhatikan kualitas kesehatannya dibandingkan pasien yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga pasien melaksanakan terapi atau pengobatan yang telah ditentukan oleh tim kesehatan.

Masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi. Nur, dkk (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terapi individu dapat mempengaruhi kemampuan

klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Hal tersebut di perkuat dengan teori oleh Fitria (2012) terkait strategi pelaksanaan mengontrol halusinasi untuk terapi individu. Selain Klien yang di ajarkan mengontrol halusinasi, keluarga juga harus diajarkan terkait hal tersebut. Fitria (2012) membagi 5 SP halusinasi untuk klien dan 5 SP halusinasi untuk keluarga. Sehingga untuk dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada klien dan mengetahui kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran, keluarga juga diwajibkan mampu menguasai kemampuan mengontrol halusiansi dengan SP Halusinasi.

Keluarga merupakan faktor vital dalam penanganan klien gangguan jiwa di rumah. Hal ini mengingat keluarga adalah system pendukung terdekat dan orang yang sama-sama dengan klien selama 24 jam. Keluarga sangat menentukan apakah klien akan kambuh atau tetap sehat. Keluarga yang mendukung klien secara konsisten akan membuat klien mampu meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran Namun demikian, jika keluarga tidak mampu merawat klien maka klien tidak mampu mengontrol halusinasi

pendengarannya bahkan untuk memulihkannya kembali akan sulit. Oleh karena itu, perawat harus melatih keluarga klien agar mampu merawat klien gangguan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran dirumah

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Keluarga Klien

- 1) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berjenis kelamin perempuan.
- 2) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berusia 46-55 tahun.
- 3) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berpendidikan SD.
- 4) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tidak bekerja.
- 5) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berstatus

hubungan dengan klien sebagai orang tua

- 6) Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki anggota keluarga gangguan jiwa selain klien.

Sebagian besar responden (Keluarga klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah dukungan keluarganya tinggi.

b. Klien

- 1) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berjenis kelamin Laki-laki.
- 2) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berusia 26-35 tahun.
- 3) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah berpendidikan SMA/K.
- 4) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tidak bekerja.
- 5) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah lama sakit >1 tahun

- 6) Sebagian besar responden (Klien) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah mampu menghardik halusinasi pendengaran.
- 7) Didalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran di Poli Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2018

2. Saran

- a. Bagi RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien tidak hanya tergantung dari faktor dukungan keluarga. Disarankan bagi pihak RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah dapat manggali faktor-faktor yang terkait dengan kemampuan klien mengotrol halusinasi pendengaran seperti penerapan SP Halusinasi pada keluarga yang dapat di ajarkan di Poli Jiwa bagi keluarga yang sedang menghantarkan klien kontrol, sehingga klien mampu mengontrol halusinasi pendengarannya.

- b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan ilmu keperawatan khususnya bagi mata ajar keperawatan jiwa, dalam kaitanya dengan faktor apa saja yang dapat mendukung kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran. Selain itu dapat menjadi himbauan kepada mahasiswa yang akan praktik di stase keperawatan jiwa untuk menerapkan SP halusinasi kepada keluarga.

- c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat mendukung kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah L . (2011). Keperawatan Jiwa Aplikasi Praktik Klinik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Depkes RI. (2009). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Republik Indonesia
- Fitria, N. 2010. *Perinsip dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan strategi*

- Pelaksanaan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Keliat, B. A dan Akemet. 2009. *Model Praktik Keperawatan Profesi Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Lesmanawati, D. A. S. (2012). Analisis efektivitas biaya penggunaan terapi antipsikotika pada pasien skizofrenia di instalansi rawat inap RSJ Grhasia Yogyakarta. Karya Tulis Imiah strata dua, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi Offset
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Padila. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Salli. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di yayasan Dharma Medika Prima Jakarta: Repository: Universitas Esa Unggul
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Keperawatan Keluarga*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Trimelia,S. 2011. *Asuhan Keperawatan halusinasi*. Jakarta: EGC.
- Yosep. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Meliano. 2007. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta. Pusposwara
- Nur, dkk. (2014). Pengaruh Terapi Aktivitas: menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran: *Journal Kesehatan Mesencephalon*. Volume 1
- World Health Organization (2013). *Mental disorders fact sheets*. World Health Organization.
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>-Diakses Januari 2016